

CUPPING THERAPY IN COVID-19

Angga Febriyanto¹, Ridla Achmad¹, Muhammad Fajri Khoirul¹, Indri Seta Septadina^{2*}

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

²Bagian Anatomi, Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

ABSTRAK

COVID-19 adalah penyakit pernapasan yang sangat menular disebabkan oleh coronavirus yang dikenal sebagai SARS-CoV-2 (*severe acute respiratory syndrome-coronavirus-2*). Covid-19 memiliki tingkat penularan yang sangat tinggi dengan manifestasi yang berbedabeda pada setiap orang. Kebanyakan orang yang terinfeksi virus ini akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus. Ada banyak studi yang menghubungkan beberapa pengobatan dengan kesembuhan penyakit covid-19, baik pengobatan yang bersifat simptomatik atau pengobatan yang bersifat kausatif. Salah satu penelitian yang kini tengah dikembangkan adalah efektifitas terapi bekam pada penyakit covid-19. Bekam merupakan pengobatan alternatif yang menggunakan cangkir (*vacuum cups*) yang diletakkan di atas kulit untuk menciptakan tekanan negatif sehingga menghasilkan hisapan. Secara medis terapi bekam telah terbukti memiliki dampak yang positif pada berbagai penyakit yang diantaranya migrain, CTS (*Carpal Tunnel Syndrome*), hipertensi, *rheumatoid arthritis*, migrain, dan lain-lain. Bekam dapat menyebabkan peningkatan aliran darah sehingga dapat menyebabkan peningkatan penyembuhan pada beberapa penyakit. (diganti dengan mekanisme belum pada covid-19) Berdasarkan penjelasan di atas, terapi bekam efektif sebagai pengobatan komplementer pada pasien yang terinfeksi covid-19. Dengan demikian, penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui mekanisme dan efektifitas terapi bekam terhadap covid-19.

Kata kunci : Bekam, Covid-19,

ABSTRACT

COVID-19 is a highly contagious respiratory disease caused by a coronavirus known as SARS-CoV-2 (severe acute respiratory syndrome-coronavirus-2). Covid-19 has a very high transmission rate. Covid-19 has different manifestations in each person, most people infected with this virus will experience mild to moderate respiratory illness and recover without requiring special treatment. There are many studies linking several treatments with the cure of COVID-19, either symptomatic treatment or causative treatment. One of the studies currently being developed is the effectiveness of cupping therapy on COVID-19. Cupping is an alternative medicine that uses vacuum cups placed over the skin to create negative pressure to produce suction. Medically, cupping therapy has been shown to have a positive impact on various diseases including migraine, CTS (Carpal Tunnel Syndrome), hypertension, rheumatoid arthritis, migraine, and others. Based on research, simply cupping therapy can cause an increase in blood flow so that it can lead to increased healing in several diseases. In addition, cupping also has antipyretic properties that can reduce fever symptoms in many diseases. Based on the explanation above, cupping therapy is effective as a complementary treatment in patients infected with COVID-19. Thus, this paper aims to determine the mechanism and effectiveness of cupping therapy against COVID-19.

Keyword: Covid-19, Cupping Therapy

Correspondence Author : Indri Seta Septadina

Department of Anatomy, Faculty of Medicine, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Email: indrisetaseptadina@fk.unsri.ac.id

1. PENDAHULUAN

COVID-19 adalah penyakit pernapasan yang sangat menular disebabkan oleh coronavirus yang dikenal sebagai SARS-CoV-2 (*severe acute respiratory syndrome-coronavirus-2*).¹ COVID-19 merupakan hasil infeksi dari virus corona 2 (SARS-CoV-2) yang pertama kali diisolasi dan diidentifikasi pada pasien yang terpapar di pasar makanan laut di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China pada Desember 2019.² Covid-19 memiliki tingkat penularan yang sangat tinggi, terbukti dalam waktu singkat penularan Covid-19 sudah menjadi level pandemi di seluruh dunia.

Covid-19 memiliki manifestasi yang berbeda-beda pada setiap orang, kebanyakan orang yang terinfeksi virus ini akan mengalami penyakit pernapasan ringan hingga sedang dan sembuh tanpa memerlukan perawatan khusus. Namun, beberapa dapat menjadi sakit parah dan memerlukan perawatan medis. Pada orang yang lebih tua atau memiliki kondisi medis seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, penyakit pernapasan kronis, atau kanker memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menjadi penyakit yang serius. Siapa pun dapat terinfeksi dengan COVID-19 dan dapat menjadi sakit parah atau meninggal pada usia berapa pun.³

Saat ini, pengetahuan tentang Covid-19 terus mengalami perkembangan dan kemajuan. Banyak studi yang dilakukan untuk meneliti tentang penyakit ini, termasuk tentang karakteristik virus hingga gejala yang ditimbulkan akibat virus covid-19. Salah satu penelitian yang paling penting yang dilakukan saat ini adalah studi mengenai penatalaksanaan yang efektif dalam menangani kasus covid-19 pada manusia. Ada banyak studi yang menghubungkan beberapa pengobatan dengan kesembuhan penyakit covid-19, baik pengobatan yang bersifat simptomatik atau pengobatan yang bersifat kausatif. Salah satu penelitian yang kini tengah dikembangkan adalah efektifitas terapi bekam pada penyakit covid-19.

Bekam merupakan pengobatan alternatif yang menggunakan cangkir (*vacuum cups*) yang diletakkan di atas kulit untuk menciptakan tekanan negatif sehingga menghasilkan hisapan. Terapi bekam atau *cupping therapy* merupakan terapi komplementer yang telah ada selama berabad-abad dan diketahui memiliki khasiat untuk meningkatkan kesehatan, menyembuhkan penyakit dan meningkatkan kesejahteraan bagi penggunaannya.⁴ Beberapa tahun terakhir, penggunaan terapi bekam telah meluas ke seluruh penjuru dunia, tidak hanya Asia tetapi juga di negara-negara barat seperti Amerika dan Eropa.⁵ Metode pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif. Penelusuran dilakukan melalui *google scholar*, *Pubmed*, dan *Science Direct*. Kata kunci yang digunakan ialah "bekam", "*cupping therapy*", "covid-19".

2. PEMBAHASAN

2.2 COVID-19

Coronavirus disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit sindrom pernapasan akut yang disebabkan coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang mulai terjadi pada Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok. Penyakit ini memiliki variasi mulai dari asimtomatik atau infeksi ringan pada saluran pernapasan bagian atas hingga sindrom pernapasan yang parah dan tanda-tanda menyebar ke saluran udara bagian bawah yang menyebabkan peradangan lokal dan pneumonia.⁶ Gejala-gejala COVID-19 yang paling umum adalah demam, batuk kering, dan rasa lelah. Gejala lainnya yang lebih jarang dan mungkin dialami beberapa pasien meliputi rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, sakit kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, kehilangan indera rasa atau penciuman, ruam pada kulit, atau perubahan warna jari tangan atau kaki. Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan muncul secara bertahap. Beberapa orang menjadi terinfeksi tetapi hanya memiliki gejala ringan.⁶

Saat ini, terapi bekam dipercaya dalam mengatasi covid 19. Terapi bekam merupakan suatu teknik terapi dengan menggunakan cangkir yang dilakukan diatas kulit dan dilakukan pengisapan dengan maksud untuk menciptakan negatif. Bekam ini merupakan terapi yang sudah ada sejak zaman dahulu dan telah banyak dipakai di seluruh penjuru dunia.⁷ Bekam juga menjadi sunnah yang dianjurkan bagi ummat muslim yang sesuai dengan hadis : *"Katir bin Sulaim berkata, aku mendengar Anas bin Malik berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, ketika aku sedang isra' mi'raj serta bertemu dengan Malaikat, mereka selalu berpesan, wahai Muhammad, perintahkanlah ummatmu dengan berbekam"*HR. Ibnu Majah.

2.2 Terapi Bekam

Bekam secara umum dibagi menjadi dua jenis metode bekam, yaitu bekam basah dan bekam kering. Bekam basah bersifat invasif sementara bekam kering tidak bersifat invasif. Pada bekam basah, selama prosesnya yaitu dilakukan dengan mengeluarkan darah melalui kulit. Bekam basah dibagi menjadi dua, yaitu Al-hijamah dan bekam basah tradisional. Al- hijamah biasa di pakai di negeri timur tengah dan afrika bagian utara, sementara bekam basah tradisional banyak digunakan di Cina, Korea dan Jerman.⁴

Dalam pelaksanaanya, teknik yang digunakan dalam bekam kering yaitu dengan menggunakan cangkir yang telah dibilas dengan spiritus yang telah metilasi kemudian diletakkan diatas kulit pada tempat anatomis dan dilanjutkan dengan penyulutan api sebagai metode isap nya.⁷ Pada bekam basah langkah pertama adalah dengan melakukan hisapan pada kulit di area pembekaman. Langkah selanjutnya yaitu dengan melakukan skarifikasi atau membuat luka dangkal berupa syaatan dengan menggunakan pisau bedah atau bisa dengan menggunakan jarum. Langkah selanjutnya adalah menghisap kembali

seperti langkah pertama.⁸ Prinsip kerja dari bekam, terutama bekam basah yaitu memfiltrasi bahan hidrofobik dan hidrofilik melalui filtrasi tekanan tinggi yang berasal dari suction, yang membuat volume darah dan laju filtrasi darah meningkat, dan terjadi pelepasan cairan yang disaring di daerah tersebut. Cairan yang tersaring dan terkumpul mengandung zat-zat yang biasanya berhubungan dengan suatu penyakit dan penyebab penyakit. Pada bekam basah, goresan pada kulit yang dibuat dimaksudkan untuk meningkatkan aliran darah, pembuangan sampah atau racun, menyeimbangkan neuroendokrin, meningkatkan suplai oksigen, dan juga perfusi jaringan.⁷

Terapi bekam dapat digunakan oleh semua orang baik orang dengan kondisi sehat maupun yang menderita penyakit tertentu. Penyakit yang telah diyakini dapat diatasi dengan terapi bekam meliputi nyeri kepala, nyeri leher, nyeri punggung, nyeri lutut, serta beberapa penyakit sistemik seperti hipertensi, reumatoid, diabetes melitus, gangguan kejiwaan, infeksi sistemik dan gangguan kulit.⁴ Terapi bekam juga memiliki fungsi dalam pembersihan biokimia nonspesifik serum dan cairan interstisial, ekskresi, efek antinospesifik (analgesik), efek antiinflamasi, efek hemodinamik, efek antivirus, efek antikanker, efek antialergi, pernapasan, dan neurologis.⁹ Selain itu, dalam banyak studi yang dilakukan barubaru ini, terapi bekam juga telah diyakini memiliki efektifitas yang baik sebagai pengobatan komplementer pada penyakit covid-19.⁷

Mekanisme aksi terapi bekam pada pengobatan covid-19 didasarkan pada beberapa teori yang telah dikemukakan oleh para ahli. Berdasarkan *Activation Immune System Theory*, terapi erapi bekam dapat dipercaya dalam mengatasi covid 19 karena dapat mengatur serum substansi P, menurunkan kadar IgE dan IL-2 serum, meningkatkan kadar C3 serum, dan secara cepat menurunkan inflamasi. Selain itu bekam cenderung berperan dalam tiga mekanisme yang mempengaruhi sistem kekebalan tubuh. Pertama, dengan menciptakan peradangan lokal buatan akibat efek bekam yang mengiritasi daerah yang dikenai bekam sehingga mengaktifkan sistem kekebalan tubuh; kedua, mengaktifkan sistem komplemen dan meningkatkan 50% komplemen hemolitik (CH50); dan ketiga, meningkatkan kekebalan, termasuk interferon dan faktor nekrosis tumor. Efek bekam pada timus juga dapat meningkatkan aliran getah bening dalam sistem limfatik. Selain itu, secara signifikan dapat mengurangi jumlah limfosit dalam suplai darah lokal dan meningkatkan jumlah neutrofil yang merupakan mekanisme anti-virus dari terapi bekam.² Selain itu, dalam *Blood Detoxification Theory*, dijelaskan bahwa hisapan tekanan negatif dari bekam berguna untuk mengekstraksi racun yang dihasilkan cairan purulen, eksudasi, maupun kuman serta enzim histolitik, bekam juga mendorong pertumbuhan granulasi dan pemulihan luka.⁸

Secara rinci, pengaruh terapi bekam terhadap penyakit covid-19 dapat dibahas berdasarkan gejala dan tanda yang ditimbulkan dari covid-19 meliputi demam, batuk kering, sesak nafas, dan limfopenia. Pada demam yang merupakan salah satu tanda paling umum yang diamati pada COVID-19 yang terjadi pada 90% pasien, telah amati bahwa terdapat efek antipiretik terapi bekam kering pada titiktitik tertentu berdasarkan sistem meridian menurut pengobatan tradisional

China pada 103 kasus untuk mengobati demam dari 39°C hingga 39,99°C pada infeksi saluran pernapasan atas. Setelah terapi bekam, suhu tubuh akan berangsur menurun menjadi 38,5 °C setelah satu jam pertama, kemudian menjadi 37 °C setelah 6 jam, dan menjadi 36,8 °C setelah 14 jam.⁶

Batuk kering merupakan gejala awal yang paling umum lain pada COVID-19 yang terjadi pada 60% -86% pasien. Beberapa penelitian di Cina melaporkan bahwa bekam bergerak dapat meredakan asma, batuk, dan nyeri otot pada flu biasa. Terapi bekam dengan merangsang sistem meridian dapat meredakan batuk pada pasien COVID19. Terapi bekam memiliki pengaruh dalam pengosongan sumbatan dan cairan dari paru-paru dan saluran nafas sehingga tubuh dapat melakukan pernapasan dengan baik. Efek ini diinduksi dari sistem kekebalan tubuh yang teraktifasi akibat penggunaan bekam. Ketika cangkir dengan vakum diletakkan di atas tubuh seseorang akan menyebabkan pengisapan akibat tekanan negatif sehingga menginduksi aliran darah ke area tersebut. Paru-paru tidak hanya menerima nutrisi segar untuk penyembuhan, oksigen, nutrisi, dan getah bening, tetapi darah juga bekerja untuk membersihkan saluran pernapasan dari kotoran yang mungkin terkumpul. Dengan cara ini, otot-otot sistem pernapasan akan kembali sembuh dan menjadi lebih kuat, serta dapat menghilangkan seumbatan dan stagnasi pada saluran nafas.⁶

Masalah pernapasan dan sesak napas juga merupakan salah satu gejala yang paling umum pada 53%-80% pasien covid-19 yang dirawat di rumah sakit. Terapi bekam basah dianjurkan untuk meredakan komplikasi pada gangguan pernapasan. Sebuah studi kasus melaporkan pemulihan dari pneumonia COVID dengan gejala akut dengan terapi bekam. Para penulis mengklaim bahwa titik meridian paru tertentu seperti LU 1 dan LU 6, merangsang sistem pernapasan dan memperbaiki hipoksia dan tekanan. Titik meridian ini termasuk titik Mu dan titik Xi-Cleft yang berhubungan dengan dispnea dan nyeri dada pleuritik pada COVID-19. Hong Jiaxuan dkk. mengklaim bahwa kombinasi berbagai jenis terapi bekam kering pada anak penderita asma dapat meningkatkan fungsi paru termasuk kapasitas vital paksa (FVC), volume ekspirasi paksa (FEV1), aliran ekspirasi puncak (PEF) dan aliran pertengahan ekspirasi (MEF) selama 25 tahun. %75%. Sebuah uji coba terkontrol secara acak mempelajari efek terapi bekam pada saturasi O₂ arteri pada perokok dan menemukan peningkatan saturasi O₂ hingga 12 jam dengan pernapasan yang lebih baik dinyatakan oleh pasien setelah penerapannya.⁶

Limfopenia merupakan salah satu masalah utama pada sebagian besar pasien yang terkena infeksi SARS-CoV-2 terutama pada kasus yang parah. Sel pembunuh alami (NK) berfungsi dalam menghancurkan sel yang terinfeksi virus dan bersama-sama dengan sel T sitotoksik mengendalikan infeksi virus. Ketika sel tersebut mengalami penurunan jumlah, maka kemampuan tubuh dalam mengeliminasi virus juga berkurang. Terapi bekam diketahui dapat menekan imunopatogenesis melalui penurunan kadar serum autoantibodi, mediator inflamasi, dan feritin serum. Sebuah studi telah menemukan adanya efek imunomodulator terapi bekam basah ketika dikombinasikan dengan terapi obat konvensional. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah

sel NK dan penurunan nyata konsentrasi reseptor interleukin-2 terlarut (SIL-2R) setelah 3 bulan pengobatan kombinasi dibandingkan dengan terapi obat tunggal konvensional. Dari studi ini, diketahui bahwa terapi bekam basah dapat meningkatkan kekebalan melalui peningkatan sel darah putih (WBC) dan sel NK.⁶

Walaupun terapi bekam umumnya bisa digunakan oleh siapa saja, namun ada beberapa kondisi yang menjadi kontraindikasi dilakukannya bekam seperti kanker, kegagalan organ, hemofilia atau kelainan darah serupa dan yang memakai alat pacu jantung. Bekam juga tidak diperkenankan untuk geriatri, anak-anak, wanita hamil dan wanita yang tengah menstruasi. Beberapa penelitian menyatakan bahwa bekam dapat meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular pada orang dengan kadar kolesterol serum yang tinggi. Bekam tidak diperkenankan dilakukan pada kulit yang mengalami ekskoriasi dan area infeksi. Kontraindikasi bekam yang lainnya adalah orang dengan penyakit kronis tertentu.⁷

Tidak ada efek samping kesehatan yang serius setelah terapi bekam. Selain itu, tinjauan terhadap 16 penelitian terkait terapi bekam menemukan bahwa efek samping jarang terjadi, dan sebagian besar dapat dihindari jika dilakukan oleh tenaga terapi bekam yang berkualifikasi, terlatih, dan berlisensi. Sangat jarang terjadi efek samping ketika kriteria yang benar untuk penerapan terapi bekam terpenuhi.¹² Sterilisasi yang ketat adalah suatu keharusan di awal,¹³ selama prosedur, dan di akhir terapi. Dalam beberapa penelitian, efek terapi bekam akan memberikan efek yang signifikan bila dikombinasikan dengan terapi Al-Quran.^{10, 11} Di dalam Alquran Surah Al-Isra 82 Allah berfirman : *"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian."* (QS. Al-Isra: 82) serta didalam Al-Quran Surat Fussilat: 14 *"Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh."* Dimana kedua ayat ini menjelaskan bahwa terapi pengobatan dengan Al-Quran merupakan Penawar (pengobat_ bagi seorang mukmin, apalagi jika diiringi dengan ikhtiar lainnya yang sesuai dengan disunnahkan oleh Rasulullah seperti terapi bekam.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, terapi bekam efektif sebagai pengobatan komplementer pada pasien yang terinfeksi covid-19. Bekam dapat meningkatkan kekebalan tubuh serta memperbaiki gejala dan tanda paling umum dari Covid 19 seperti demam. Meskipun demikian, penelitian mengenai pemanfaatan terapi bekam COVID-19 masih cukup terbatas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan bukti yang lebih baik dan meyakinkan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Baloch S, Baloch MA, Zheng T, Pei X. The Coronavirus Disease 2019 (COVID19) Pandemic. *Tohoku J Exp Med*. 2020;250(4):271–8.
2. Zhu N, Zhang D, Wang W, Li X, Yang B, Song J, et al. A Novel Coronavirus from Patients with Pneumonia in China, 2019. *New England Journal of Medicine*. 2020 Feb 20;382(8):727–33.
3. WHO. Coronavirus disease (COVID-19). [Internet]. [cited 2022 Nov 15]. Available from: https://www.who.int/health-topics/coronavirus#tab=tab_1
4. Furhad S, Bokhari AA. Cupping Therapy [Internet]. StatPearls Publishing; 2022 [cited 2022 Nov 15]. Available from: [https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK538253/Wicaksono TD, Larasati TA. Mekanisme Bekam sebagai Terapi Alternatif dalam Muscle Spasm. 2nd ed. Vol. 5. 2016. 3–6 p.](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK538253/Wicaksono%20TD,%20Larasati%20TA.%20Mekanisme%20Bekam%20sebagai%20Terapi%20Alternatif%20dalam%20Muscle%20Spasm.%202nd%20ed.%20Vol.%205.%202016.%203–6%20p.)
5. Nooshin A, Rezvan N, Azam M, Mahdi B. An insight into the possible benefits of cupping therapy in COVID-19. 2021;
6. Furhad S, Bokhari AA. Cupping Therapy [E-Book]. In: StatPearls. 2019.
7. Al-Bedah AMN, Elsubai IS, Qureshi NA, Aboushanab TS, Ali GIM, El-Olemy AT, et al. The medical perspective of cupping therapy: Effects and mechanisms of action. Vol. 9, *Journal of Traditional and Complementary Medicine*. 2019.
8. Boissel JP, Ohly D, Bros M, ödtelArmbrust U, Förstermann U, Frank S. The Neuronal Nitric Oxide Synthase Is Upregulated in Mouse Skin Repair and in Response to Epidermal Growth Factor in Human HaCaT Keratinocytes. *Journal of Investigative Dermatology*. 2004 Jul;123(1):132–9.
10. Kim KH, Kim TH, Hwangbo M, Yang GY. Anaemia and Skin Pigmentation after Excessive Cupping Therapy by An Unqualified Therapist in Korea: A Case Report. *Acupuncture in Medicine*. 2012 Sep 12;30(3):227–8.
11. Rosyanti L, Hadi I, Tanra J, Hatta M, Massi M, Islam A. Reduction Of Drd2 Mrna Expression In Schizophrenia Patients After The Technical Intervention Of Spiritual Qur’anic Emotion Freedom. *Turkish Journal of Physiotherapy and Rehabilitation*. 2021;32(3).
12. Meity Elvina. Integrative Medicine Through Islamic Perspective In Respecting Pandemic Covid-19. *International J. of Islamic and Complementary Medicine* [Internet]. 2020 Oct. 10 [cited 2024 May 30];1(1):43-52. Available from: <https://islamicmedicine.or.id/index.php/ijim/article/view/7>
13. Tri Wahyuni Lestari, Annisa Rizky Afrilia, Nita Prihartini. Analysis Of Standard Operating Procedures (Sops) On Cupping Therapy In Dki Health Services, Jakarta. *International J. of Islamic and Complementary Medicine* [Internet]. 2020 Dec. 25 [cited 2024 May 30];1(2):91-107. Available from: <https://islamicmedicine.or.id/index.php/ijim/article/view/13>